

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi perempuan secara umum berkembang sejak awal abad 20 dalam berbagai bentuk, ada yang berdiri sendiri, maupun dibuat oleh organisasi yang telah berkembang sebelumnya dan selain itu isu-isu yang berkembang berbeda-beda sesuai dengan jaman khususnya pada masa Orde Baru perubahan-perubahan terjadi pada ranah sosial-politik. Pada masa ini pemerintah membuat kebijakan untuk membuat organisasi perempuan sebagai proses membantu pembangunan negeri. Pemerintah akhirnya membentuk beberapa organisasi perempuan seperti Dharma Wanita dan PKK. Organisasi ini dibentuk dengan harapan dapat membantu setiap program kerja yang dibuat pemerintah. Namun pada realitanya organisasi ini tidak dapat memberdayakan perempuan atau pun memecahkan isu-isu perempuan dengan semestinya. Sehingga organisasi perempuan buatan pemerintah ini dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan perempuan yang ada dan pergerakannya pun dirasa sangat terbatas. Ditambah lagi dengan citra yang dibangun oleh Soeharto, yang memberikan pencitraan perempuan semata-mata hanya sebagai kaum ibu yang berada di samping atau bahkan di belakang laki-laki.¹ Dengan citra tersebut, perempuan mendapatkan stereotipe sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki.

¹A. Nunuk. P. Muniarti, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, (Magelang: Indonesia ATERA, 2014), hlm. xxv.

Disamping kebijakan pemerintah terkait pembentukan organisasi perempuan pada masa Orde Baru, jauh sebelumnya organisasi Islam telah membentuk organisasi-organisasi perempuan. Organisasi-organisasi perempuan Islam ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan perempuan dan diharapkan dapat menangani setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan perempuan. Di antaranya: ‘Aisyiyah yang telah berdiri sejak tahun 1917 telah berperan penting dalam kebangkitan wanita Indonesia.² ‘Aisyiyah dengan motif gerakannya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi, mengajak warganya menciptakan “*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*” sebuah kehidupan yang bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat Allah di dunia dan akhirat. ‘Aisyiyah yang sudah berkiprah sebelum Indonesia merdeka, sudah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membantu proses pemberdayaan terhadap perempuan, baik dalam segi pendidikan maupun sosial-ekonomi.

Selain Muhammadiyah dengan ‘Aisyiyahnya, NU pun memiliki organisasi perempuan yang lebih dikenal dengan nama Muslimat NU. Muslimat NU adalah organisasi yang lahir dari Nahdhatul Ulama, yang resmi didirikan pada kongres NU ke XVI di Purwokerto tanggal 26-29 Maret 1946 dengan nama Nahdhatul Ulama Muslimat NU (NUM).³ Muslimat NU berdiri bukan semata-mata karena kepentingan wanita Islam yang tergabung di dalamnya saja, tetapi karena tuntutan zaman dan tuntutan masyarakat banyak. Telah banyak kiprahnya untuk

²Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ‘Aisyiyah*, (Jogjakarta: Seksi Khusus Penerbitan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, tt), hlm. 29.

³PP. Muslimat NU Jakarta, *Sejarah Muslimat NU Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979), hlm. 45-46.

kepentingan agama, nusa dan bangsa khususnya dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.⁴

Kemudian Persistri yang berasal dari organisai Islam Persis. Persistri atau Muslimat Persis justru lahir atas dorongan dari organisai (Persis) guna merespon organisasi sayap kiri seperti *Istri Sedar* yang mengkritik pandangan keagamaan yang membenarkan praktek poligami dalam Islam.⁵ Tentunya organisasi ini nantinya tidak terlepas dalam memberdayakan perempuan baik dalam ranah pendidikan maupun dakwah.

Selain berdirinya beberapa organisasi Islam perempuan di masa-masa Orde Baru, ratusan LSM dan organisasi sedikit banyaknya telah didirikan dan sejumlah lembaga telah digerakan di negri ini khusus untuk melakukan pemberdayaan perempuan.⁶ Selain itu, kini semakin marak pula pembahasan mengenai gender entah dalam forum-forum diskusi maupun LSM yang didirikan untuk menangani masalah gender. Salah satunya LSM Fahmina, yang kemudian tumbuh di lingkungan komunitas Muslim yang lahir pada era pasca Orde Baru, yang berdiri pada tahun 2000 di Cirebon yang bekerja untuk penyadaran publik dengan tiga isu utama yakni Islam, demokrasi (Isdem), Islam dan gender (Isgen) dan Islam dan otonomi komunitas (Iskom) yang didekati dari sudut Islam dan tradisi keilmuan pesantren. Berbeda dengan organisasi lain, Fahmina-Institute (yang kemudian disebut Fahmina) merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM), bukan organisasi masyarakat (ORMAS) yang memiliki basis massa yang jelas, dan juga

⁴*Ibid.*, hlm. 9.

⁵Lies Marcoes-Natsir. et. al., *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca- Orde Baru*, (Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2012), hlm. 22.

⁶Hilaman Latif, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderenis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 214.

bukan organisasi politik (Orpol) yang berorientasi pada perebutan kekuasaan politik.⁷

Fahmina yang bergerak pada wilayah kajian agama, sosial, dan penguatan masyarakat sipil. Sebagai organisasi masyarakat sipil, Fahmina berusaha untuk terbuka terhadap masyarakat lintas etnis, ras, agama, dan gender. Ikatan Fahmina adalah sistem nilai dan ideologi perjuangan yang dianut, bukan kesamaan etnis, ras, agama, maupun gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti kemudian ingin memfokuskan pembahasan dimulai dari sejarah lembaga swadaya masyarakat Fahmina-Institute yang membahas mengenai isu Islam dan gender di Indonesia dari awal berdirinya Fahmina dari tahun 2000 hingga 2006. Masalah tersebut sangat penting untuk dibahas karena dengan membahas Fahmina-Institute kita bisa tahu bagaimana perkembangan LSM pasca Orde Baru serta mengetahui bagaimana peran LSM Fahmina terhadap masyarakat terkait isu Islam dan gender, apakah memiliki pengaruh di dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Selanjutnya untuk melihat bagaimana LSM Fahmina-Institute memberikan sumbangan intelektualitasnya terhadap masyarakat terutama pada kajian mengenai isu Islam dan gender. Sehingga penelitian ini dirasa sangat penting untuk dikaji dalam rangka memperkaya khasanah historis Indonesia.

Judul penelitian yang diambil yaitu, “ **Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006** ”.

⁷ *loc. cit.*, hlm. 281.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis hanya membahas pada pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul yang penulis ajukan, yaitu tentang “ *Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006* ”. Sesuai dengan pengajuan judul tersebut, maka masalah-masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Fahmina-Institute tahun 2000-2006?
2. Bagaimana perkembangan Fahmina-Institute tahun 2000-2006?
3. Bagaimana aktivitas Fahmina-Institute atas gender di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban yang valid dan objektif dari permasalahan yang dipaparkan dalam pembatasan dan rumusan masalah. Untuk mengetahui :

1. Sejarah berdirinya Fahmina-Institute.
2. Perkembangan Fahmina-Institute .
3. Pandangan aktivitas Fahmina-Institute atas gender di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Terkait pembahasan mengenai sejarah lembaga Fahmina Institute dalam menyikapi isu-isu gender dengan judul “ *Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006* ”, sebagai upaya menghindari kerancuan, pelebaran pokok pembahasan dan mencegah terjadinya plagiasi objek studi, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan buku atau karya ilmiah serta tulisan yang berkaitan dengan objek kajian yang dibahas. Peneliti belum menemukan

skripsi yang berjudul “*Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006* ”, di fakultas maupun di jurusan lain, namun jika terkait dengan tema yang diangkat ada beberapa literatur buku sebagai sumber sekunder, yang pembahasannya mendekati dengan tema yang penulis bahas pada skripsi. Dari semua buku yang mendekati dengan tema pembahasan ada tiga buku dan masing-masing memiliki perbedaan dengan penulis teliti saat ini namun masih memiliki keterkaitan baik terhadap judul maupun materi yang akan dibahas.

Adapun studi literatur buku yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian yang peneliti angkat di antaranya:

1. *Gender dan Pembangunan*, Mosse, Cleves, Julia, Penerbit: RIFKA ANNISA, tahun 1993. Dalam buku *Gender dan Pembangunan* dalam pembahasan buku ini cenderung pembahasannya mengenai bagaimana peran perempuan dalam pembangunan baik dalam sektor ekonomi, sosial dan politik sehingga pembahasan dalam buku ini sangat jauh berbeda dengan apa yang penulis bahas namun masih ada keterkaitan dalam pembahasan gender.
2. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, A. Nunuk P. Muniarti, Penerbit: Indonesia ATERA, tahun 2014. *Getar Gender* dalam buku ini lebih menunjukkan bagaimana posisi gender dimata HAM, sosial, politik, hukum. Di dalamnya juga membahas mengenai perempuan di masa Orde Baru dengan sederet organisasi perempuan yang ada di dalam masa Orde Baru dan juga sampai pada masa LSM mulai bermunculan dimasa Reformasi.

3. *Peran Gerakan Perempuan Islam Pasca Orde Baru*, Lies Marcoes-Natsir, Marzuki Wahid (Ed), Penerbit: Institute Studi Islam Fahmina (ISIF), tahun 2012. Peran Gerakan Perempuan Islam Pasca Orde Baru, dalam buku ini ada beberapa judul yang membahas berbagai organisasi maupun LSM dan salah satunya membahas Fahmina-Institute, namun terdapat perbedaan antara pembahasan yang ada di dalam buku ini dengan yang penulis bahas, perbedaannya terletak pada pembahasannya. Dimana dalam salah satu bab dalam buku ini lebih membahas mengenai gerakan Fahmina-Institute sedangkan dalam skripsi yang menjadi objek kajiannya terletak pada bagaimana sejarah LSM Fahmina-Institute bisa hadir di tengah masyarakat dan tetap bertahan hingga saat ini dan juga bagaimana perenannya dalam membahas isu-isu perempuan dan juga terkait Islam dan Gender di Indonesia. Maka penulis memberi judul "*Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006* ", dan memang belum ada yang membahas sebelumnya, terutama dalam kajian ilmu sejarah.

E. Langkah- Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengetahui kejadian-kejadian atau sebuah peristiwa di masa lalu agar lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti agar mendapatkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan dalam penulisan ini adalah metode sejarah

merupakan metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.⁸

Dalam penelitian mengenai lembaga swadaya masyarakat (LSM) Fahmina-Institute dengan judul “*Islam dan Gender di Indonesia: Studi Aktivitas Fahmina Institute 2000-2006*”, yang bertempat di Cirebon. Peneliti merasa perlu melakukan sebuah penelitian secara langsung agar mendapatkan data-data yang akurat. Untuk hal tersebut ada tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Adapun metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif adalah metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.⁹

1. Heuristik

Dalam tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber data yang ada hubungannya atau erat kaitanya dengan masalah yang akan dibahas. Menurut G. J Rener heuristik diartikan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi, mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.¹⁰

- a. Sumber Primer, yakni sumber yang berasal dari tangan pertama atau dari pelaku sejarah atau saksi dari peristiwa sejarah.
- b. Sumber Sekunder, yakni sumber yang sudah dianalisis(diolah)oleh orang sebelumnya.¹¹

⁸ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas sastra Jurusan Sejarah: 1984), hlm.10.

⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 95-98.

Dalam proses pencarian dan penghimpunan sumber-sumber data tersebut ada dua cara yang peneliti lakukan, di antaranya menggunakan literatur pustaka/buku yang dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, dari google book dan koleksi buku pribadi. Salah satunya koleksi buku pribadi milik Dr. Marzuki Wahid di Cirebon, perpustakaan ISIF di Cirebon, Perpustakaan Batu Api dan dari beberapa situs resmi milik Fahmina. Kemudian pencarian data dokumen, foto kegiatan, laporan tahunan.

Setelah semua data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer yang bersumber atau sangat berkaitan dengan Fahmina-Institute, gender atau LSM yang bersangkutan, dan sumber sekunder diangkat atau digali dari berbagai sumber tertulis yang mengisahkan Fahmina-Institute, gender atau LSM. Adapun sumber yang didapat diantaranya adalah:

a. Dokumen

1. Laporan tahunan
2. Foto

b. Foto

1. Foto kegiatan Fahmina-Institute

c. Buku

1. *Peran Gerakan Perempuan Islam Pasca Orde Baru*, Lies Marcoes-Natsir, Marzuki Wahid (Ed), Penerbit: Institute Studi Islam Fahmina (ISIF), tahun 2012.

2. *Gender dan Pembangunan*, Mosse, Cleves, Julia, Penerbit: RIFKA ANNISA, tahun 1993.
3. *Relasi Gender dan Islam*, Erwat Aziz, Abdul Aziz (Ed), Penerbit: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Perss, tahun 2002.
4. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, A. Nunuk P. Muniarti, Penerbit: Indonesia ATERA, tahun 2014.
5. *Pengantar Kajian Gender*, Penerbit atas kerjasama PSW dan UIN Syarif Hidayatullah dengan Departemen Agama-CIDA (ICIHEP), tahun 2013.

d. Sumber Media

1. Fahmina.or.id

Dari beberapa pengklasifikasian jenis sumber yang telah ditemukan kemudian peneliti kemudian membaginya menjadi dua kategori, yaitu primer dan skunder.

a. Sumber Primer

1. Dokumen

1. Laporan tahunan
2. Foto

2. Buku

1. *Peran Gerakan Perempuan Islam Pasca Orde Baru*, Lies Marcoes-Natsir, Marzuki Wahid (Ed), Penerbit: Institute Studi Islam Fahmina (ISIF), tahun 2012.

3.Sumber Media

1.Fahmina.or.id

2.Koran

b. Sumber Sekunder

1. buku

1. *Gender dan Pembangunan*, Mosse, Cleves, Julia, Penerbit: RIFKA ANNISA, tahun 1993.
2. *Relasi Gender dan Islam*, Erwat Aziz, Abdul Aziz (Ed), Penerbit: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Perss, tahun 2002.
3. *Getar Gender 1: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, A . Nunuk P. Muniarti, Penerbit: Indonesia ATERA, tahun 2014.
4. *Pengantar Kajian Gender*, Penerbit atas kerjasama PSW dan UIN Syarif Hidayatullah dengan Departemen Agama-CIDA (ICIHEP), tahun 2013.

2. Kritik

Tahapan kritik ini memiliki tujuan diantaranya menemukan keotentikan (keaslian) sumber yang telah ditemukan. Proses kritik terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto mengungkapkan setiap sumber mempunyai aspek eksten dan intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan sumber, apakah sumber itu valid, asli, atau bukan tiruan, aspek intern bertalian dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan

atau berkaitan dengan penelitian.¹² Oleh karena itu penulis mengkritik sumber yang telah dikumpulkan.

a. Kritik Eksternal

Pengujian kritik ekstern dilakukan melalui penyeleksian sumber-sumber yang ada dilihat dari segi fisik sumber. Untuk itu penulis mempertimbangkan beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapakah yang membuat sumber ini serta yang terakhir bahan dari sumber apakah dalam bentuk asli. Dalam proses kerjanya, kritik-kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*)¹³. Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.¹⁴

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autetisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan uji terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap, garis asal usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

¹²Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah:Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),. hlm. 101.

¹³ *Op.cit.*, hlm. 78.

¹⁴ *ibid.*, hlm. 87.

b. Kritik Internal

Kritik internal ditunjukkan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah mengvaluasi terhadap sumber. Harus dilakukan keputusan sumber ini dapat diandalkan atau tidak.¹⁵ Kemudian kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan telaah mengenai validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.¹⁶

Pada sisi lain, kritik internal juga menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).¹⁷ Sementara itu, Lucey menegaskan bahwa harus diketahui bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati teruji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujurannya, bagaimana kesaksian itu dapat dibandingkan dengan saksi-saksi dengan kemungkinan sedikit kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi.¹⁸

Dalam proses kerjanya, *Foto Kegiatan Fahmina Institute*, Foto tercetak koleksi Fahmina Institute dalam buku laporan pertanggungjawaban. Foto K.H Husein Muhammad yang didapat dalam situs internet. Dengan membandingkan

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),.hlm. 104.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁷ *Ibid.*., hlm. 104

¹⁸ *Ibid.*., hlm. 103.

foto ini dengan foto lainnya dari segi keadaan dan yang tampak dari foto sumber ini berkaitan dengan penelitian. Jika keseluruhannya positif maka dapat dipastikan bahwa sumber itu adalah sumber yang *credible*.

2. Interpretasi

Dalam tahapan ini kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling kolerasi atau berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain, sumber informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikritik dapat terkonstruksi dengan baik. Pada tahapan ini penulis merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data secara imajinatif. Suatu data yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan sebuah kisah sejarah. Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dipaparkan. Dengan begitu penulis mampu untuk menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat mudah untuk dibaca.

Dalam menginterpretasikan setiap data yang diperoleh diperlukan pendalaman pemahaman terhadap objek yang diteliti. Begitu pula yang peneliti lakukan saat ini. Objek kajian yang peneliti kaji saat ini mengenai sejarah lembaga swadaya masyarakat yang lahir pasca Orde Baru, yaitu Fahmina-Institute berdiri pada tahun 2000 kemudian berubah menjadi yayasan setelah tahun 2003. Dengan perubahan tersebut, Fahmina-Institute tetap bisa berkembang dalam segi wacana maupun pemikiran yang terfokus pada kajian kritis terhadap sosial

keagamaan dan pendampiangn masyarakat marjinal dalam perspektif kemanusiaan, sampai pada akhirnya tercetus beberapa divisi yang mewadahi atau menaungi dan mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat.

Disini penulis mencoba melihat bagaimana sejarah dari lembaga LSM Fahmina-Institute yang tumbuh dan berkembang pasca Orde Baru yang kemudian salah satu kegiatannya membahas mengenai isu-isu perempuan terutama terhadap Islam dan gender. Karena dalam setiap visi dan misinya Fahmina tetap berkomitmen, dan tetap berpegang pada gagasan awal berdiri mengenai kesetaraan dan keadilan gender. LSM Fahmina bukan sekedar LSM yang hanya mengadakan seminar, maupun pelatihan saja namun begitu Fahmina mengadakan pendampiangn terhadap masyarakat kemudian melakukan penelitian yang kemudian hasilnya dibukukan sehingga setiap buku yang dicetak bisa dikonsumsi oleh masyarakat umum. Buku-buku yang telah diterbitkan oleh Fahmina-Institute ada pula yang bekerja sama dengan penerbit lain atau pun dengan ISIF. Buku yang diterbitkan menjadi sebuah bukti nyata atas hasil penelitian yang dilakukan.

Pemahaman LSM dalam tulisan ini adalah Organisasi non-pemerintah yang mempunyai aktivitas-aktivitas tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis/fokusnya, yang pada umumnya bertujuan untuk membela rakyat miskin (*pro the poor*), kesetaraan, keadilan, korban pelanggaran hak azasi manusia (HAM) ataupun korban-korban perang.

4. Historiografi

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah penelitian. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan diskriminasi yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II GAMBARAN UMUM FAHMINA INSTITUTE, yang mencakup Islam dan Gender pada masa Orde Baru, profil Fahmina-institute, sejarah berdiri dan berkembang Fahmina-Institute tahun 2000-2006. Pembahasan ini diuraikan dengan maksud untuk memperjelas tentang Fahmnina-Institute.

BAB III AKTIVITAS FAHMINA INSTITUTE TERHADAP ISU-ISU PEREMPUAN, membahas mengenai pandangan Fahmina terhadap isu perempuan terkait Islam dan Gender. Dimana di dalamnya akan membahas Ideologi dan Peran Fahmina Institute, karya yang diterbitkan oleh Fahmina dari tahun 2000-2006.

BAB IV PENUTUP, merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan.